

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang tersebar di seluruh dunia. Ini berarti etnis Tionghoa ada di setiap negara. Jutaan orang etnis Tionghoa menyebar mulai dari kawasan Asia Tenggara (Filipina, Vietnam, Thailand, Burma, Kamboja, Malaysia, Singapura, Indonesia) hingga Mauritius, Afrika Selatan, Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Kepulauan Pasifik (**Megawati dan Etnis Tionghoa, 2004**). Kontak pertama etnis Tionghoa dengan penduduk asli negara-negara di Asia Tenggara diperkirakan terjadi pada abad ke-13 SM mulai dari Tongkin dan Aman ke Kamboja, Siam, Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Jawa (**Hidajat Z. M., 1993**). Proses tersebut berlangsung selama berabad-abad dan puncak penyebarannya terjadi pada abad ke-19 dan 20 mencakupi wilayah yang sangat luas (**Megawati dan Etnis Tionghoa, 2004**).

Indonesia merupakan salah satu negara tempat persebaran etnis Tionghoa. Sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa, kemudian Sumatera dan Kalimantan (**Skinner, G. W., 1963 dalam http://neumann.43i.org/sarlito/chinese_fam.html**). Jumlah etnis Tionghoa di Indonesia mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Pada permulaan abad ke-19, jumlah penduduk etnis Tionghoa di Batavia lebih dari 100.000 orang, dari populasi penduduk pulau Jawa kurang lebih 5.000.000 orang (**Scott Merrillees dalam Benny G. Setiono, 2003**). Pada permulaan abad ke-20, penduduk etnis

Tionghoa di Indonesia berkembang menjadi 1.233.856 orang, kurang lebih setengah dari jumlah tersebut tinggal di pulau Jawa. Kemudian berdasarkan penelitian **Victor Purcell** pada tahun 1951, jumlah etnis Tionghoa di Indonesia kurang lebih 2.100.000 dengan penambahan 2,5% setiap tahun (**Hidajat Z. M., 1993**). Pada tahun 1961, jumlah etnis Tionghoa yang menetap di Jawa dan Madura adalah 1.230.000 jiwa (2%) dari total populasi 63.059.000 jiwa (**Skinner, G. W., 1963 dalam http://neumann.43i.org/sarlito/chinese_fam.html**). Pada tahun 2004, etnis Tionghoa di Indonesia diperkirakan mencapai 10 juta orang (**Megawati dan Etnis Tionghoa, 2004**).

Sebelum kedatangan orang Belanda, etnis Tionghoa di Indonesia hidup damai, membaur dengan penduduk pribumi, meskipun saling membawa budaya masing-masing. Pada mulanya etnis Tionghoa yang berdatangan ke Indonesia memiliki tujuan untuk berdagang dan mencari kehidupan baru. Selain berdagang ada juga etnis Tionghoa yang bertani dan menjadi tukang. Etnis Tionghoa menetap sampai beberapa keturunan tanpa pernah kembali ke negara asalnya. Etnis Tionghoa membaurkan diri baik dalam soal bahasa, makanan, pakaian, maupun agama. Mereka masuk menjadi Islam, menolak memakan babi, dan menjalankan seluruh adat istiadat penduduk asli.

Belanda yang datang ke Indonesia membentuk persatuan Kongsi Hindia Timur (*Verenigde Ost-Indische Compagnie* atau *VOC*) yang kemudian memonopoli perdagangan di Indonesia. Belanda bersaing dengan etnis Tionghoa yang telah lama mendominasi perdagangan di Indonesia. Oleh karena itu Belanda memberikan peraturan-peraturan untuk membatasi dominasi perdagangan etnis

Tionghoa. Pada jaman ini agama Kristen banyak disebarkan di Indonesia oleh misionaris, pengajaran di sekolah dan panti asuhan Belanda.

Dengan kedatangan Belanda, hubungan etnis Tionghoa dengan penduduk setempat yang semula harmonis, berangsur-angsur merenggang. Belanda menganggap hubungan harmonis etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi sebagai sesuatu yang membahayakan eksistensi Belanda untuk menguasai bumi Nusantara. Untuk mengatasi hal tersebut, Belanda menjalankan politik *divide et impera* atau memecah belah, mengeluarkan berbagai kebijakan, dan peraturan yang bertujuan memisahkan etnis Tionghoa dari penduduk pribumi. Misalnya memisah-misahkan lokasi tempat tinggal dan membagi-bagi kedudukan hukum penduduk Indonesia dengan dasar yang sangat rasial. Sejak tahun 1854 penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama disebut golongan Eropa, kedua *Vreemde Oosterlingen* atau Timur Asing yang kemudian dibagi lagi menjadi Timur Asing Tionghoa dan bukan Tionghoa dan kelompok ketiga adalah *Inlander* atau bumiputera.

Demikian pula dalam bidang pendidikan; etnis Tionghoa diizinkan untuk mendirikan sekolah Tionghoa dan bersekolah di sekolah Tionghoa-Belanda, sementara penduduk pribumi tidak menerima perlakuan demikian sehingga tampak sekali jurang perbedaan antara penduduk pribumi Indonesia dan penduduk etnis Tionghoa. Perbedaan perlakuan ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk kecenderungan etnis Tionghoa untuk menonjolkan budaya sendiri, yang akhirnya memunculkan stereotipe tertentu pada penduduk pribumi dalam memandang etnis Tionghoa. Stereotipe ini diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang,

sehingga masih kental dalam pandangan pribumi bahwa etnis Tionghoa senang hidup berkelompok dan membentuk komunitas sendiri, sering menjauhkan diri dari pergaulan-pergaulan sosial di lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya; berpegang teguh pada kebudayaan leluhur; hanya mementingkan uang, perdagangan, dan tidak bersungguh-sungguh memihak kepada Indonesia (**Coppel, 1994**).

Adanya kebijakan dan peraturan yang dibuat dan diberlakukan pada masa penjajahan Belanda menyebabkan orang-orang etnis Tionghoa hidup dalam ruang lingkup etnis yang sama dimana mereka dapat menjalankan dan mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai mereka. Hal tersebut membuat *Chinese Values* pada diri mereka bertahan bahkan semakin menguat. *Chinese Values* adalah keyakinan (*belief*) yang bertahan yang mendasari cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal, yang secara pribadi lebih disukai dan dianggap penting oleh etnis Tionghoa.

Seiring berjalannya waktu tampak fenomena bahwa masyarakat etnis Tionghoa mengalami segregasi (pengucilan) sejak jaman kolonial Belanda. Segregasi tersebut semakin menguat semasa Orde Lama dan Orde Baru melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkan (**Megawati dan Etnis Tionghoa, 2004**). Politik segregasi pemerintah kolonial Belanda menjadi salah satu sebab utama timbulnya masalah dalam hubungan etnis Tionghoa dan pribumi. Misalnya saja kedudukan sosial etnis Tionghoa yang lebih tinggi dari penduduk pribumi pada masa pemerintah kolonial Belanda, yang akhirnya memunculkan kesenjangan dan

kecemburuan sosial antara etnis Tionghoa dan penduduk pribumi. Masalah kesenjangan dan kecemburuan sosial tersebut masih dirasakan sampai saat ini.

Pada masa pemerintahan **Presiden Ir. Soekarno** (Orde Lama), masyarakat etnis Tionghoa tidak lagi menerima keistimewaan sebagaimana halnya ketika masa penjajahan Belanda. Misalnya saja kebijakan pribumisme dalam bidang ekonomi yang bertujuan membantu pedagang pribumi dan melemahkan kedudukan ekonomi etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam hal pendidikan, sekitar 1.100 sekolah Tionghoa diubah menjadi sekolah bahasa Indonesia karena peraturan yang melarang warga Negara Indonesia belajar di sekolah Tionghoa. Dalam hal organisasi, pemerintah masih mentolerir adanya organisasi Tionghoa seperti Baperki dan adanya pengakuan Kong Hu Cu sebagai salah satu agama di Indonesia.

Diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa mulai terasa sejak dikeluarkannya keputusan Seminar Angkatan Darat II pada 25-31 Agustus 1966 di Bandung. Keputusan dalam seminar itu mewajibkan pengubahan kata Tionghoa atau Tiongkok menjadi Cina, yang kemudian dianggap sebagai penghinaan oleh etnis Tionghoa (**Megawati dan Etnis Tionghoa, 2004**). Pada masa Orde Baru terjadi proses asimilasi yang dipaksakan, yaitu proses yang melarang bentuk aktivitas (kebudayaan) etnis tertentu (dalam hal ini etnis Tionghoa). Etnis ini dipaksa untuk mengikuti kebudayaan etnis mayoritas (**Megawati dan Etnis Tionghoa, 2004**). Hal tersebut terlihat jelas pada Kebijakan Tiga Pilar yang pada dasarnya meniadakan tiga aspek penting budaya Tionghoa, yaitu sekolah, organisasi, dan media massa (**Suryadinata, 2004**).

Kebijakan yang pertama ditandai oleh ditutupnya sekolah Tionghoa sehingga banyak masyarakat etnis Tionghoa yang terpaksa harus berhenti sekolah. Akibatnya banyak etnis Tionghoa tidak dapat menjalankan salah satu *Chinese Values*, yaitu Pengetahuan; mencapai pendidikan yang tinggi. Kebijakan kedua adalah larangan untuk berkumpul dalam organisasi-organisasi yang bertujuan memperkuat tali persaudaraan etnis. Kebijakan tersebut dimanifestasikan pada penutupan dan penjagaan Vihara secara ketat pada hari raya Imlek, yang berarti masyarakat etnis Tionghoa tidak dapat menjalankan *Chinese Values* berupa Melakukan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa. Selain itu, banyak etnis Tionghoa di Indonesia yang semula beragama Budha atau Kong Hu Cu berpindah agama menjadi Kristen Katolik, Kristen Protestan, atau Islam. Kebijakan ketiga terhadap media massa ditandai oleh penutupan redaksi majalah dan koran berbahasa Tionghoa sehingga menyebabkan putusnya hubungan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dengan masyarakat etnis Tionghoa di Tiongkok.

Kebijakan Tiga Pilar tersebut dilanjutkan dengan kebijakan pemerintah yang melarang penggunaan simbol-simbol maupun bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah juga meminimalisasi pemakaian nama-nama Tionghoa, melarang etnis Tionghoa untuk merayakan hari raya, dan melakukan tradisi sebagaimana budaya leluhurnya. Akibatnya banyak etnis Tionghoa yang sudah lupa atau bahkan tidak mengenal tradisinya lagi. Selain sikap pemerintah tersebut, masyarakat awam (kelompok mayoritas pribumi) ikut memojokkan etnis Tionghoa yang akhirnya mempengaruhi keharmonisan hubungan antara etnis

Tionghoa dan pribumi. Berbagai kerusuhan yang berbau sentimen dan anti etnis Tionghoa menunjukkan kenyataan di atas dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Mayoritas korban kerusuhan adalah etnis Tionghoa, padahal kebanyakan pemicu peristiwa-peristiwa tersebut tidak melibatkan etnis Tionghoa.

Berbagai peristiwa sosial dan politik yang terjadi selama masa pemerintahan Orde Lama sampai Orde Baru mempengaruhi derajat *Chinese Values* etnis Tionghoa di Indonesia. Beberapa *Chinese Values* yang harus menyesuaikan dengan berbagai kebijakan/peraturan selama masa pemerintahan Orde Lama sampai Orde Baru adalah Melakukan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa; Cinta kepada tanah leluhur (Tiongkok), patriotik; Merasa kebudayaan sendiri (Tionghoa) sebagai yang lebih unggul; dan Konservatif, memegang teguh tradisi Tionghoa. Akibatnya banyak nilai dalam kebudayaan Tionghoa yang menghilang atau melebur dengan kebudayaan masyarakat setempat sehingga kebudayaan Tionghoa tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Misalnya hari raya *Peh Cun* yang sudah tidak banyak dirayakan oleh etnis Tionghoa. Sebaliknya lebih banyak etnis Tionghoa yang merayakan hari raya Natal, Paskah, Idul Fitri, dan Idul Adha.

Pada masa pemerintahan **Presiden Abdurahman Wahid** (Orde Reformasi), Kebijakan Tiga Pilar yang diterapkan pada masa pemerintahan **Presiden Soeharto** (Orde Baru) dihapuskan. Beliau juga menghapuskan Inpres No.14/1967 yang melarang etnis Tionghoa untuk mempraktikkan adat istiadatnya secara terbuka atau di depan umum selama 32 tahun (**Suryadinata, 2002**). Pada masa pemerintahan **Presiden Megawati Soekarno Putri** hari raya Imlek disahkan

menjadi hari libur nasional sehingga masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dapat merayakan Imlek secara terbuka. Setelah itu, banyak organisasi baik itu di Vihara, sekolah, dan media massa mulai berkembang dengan pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya organisasi atau perkumpulan etnis Tionghoa yang tersebar di hampir seluruh Indonesia. Misalnya saja organisasi-organisasi sosial, partai politik, perkumpulan suku dan marga, tempat kursus bahasa Mandarin, dan tempat kursus kesenian Tionghoa (alat musik).

Kota Bandung adalah salah satu kota yang memiliki cukup banyak organisasi Tionghoa. Salah satu organisasi Tionghoa yang terdapat di Bandung adalah Perkumpulan Tionghoa Marga “X”. Perkumpulan ini memiliki tujuan membangkitkan dan melestarikan kebudayaan Tionghoa yang sudah lama “terkubur”. Perkumpulan ini memiliki kegiatan yang rutin untuk dilakukan, yaitu sembahyang dua kali dalam satu tahun. Sembahyang tersebut dilakukan pada bulan Maret/April dan Agustus/September. Pada bulan Maret/April, sembahyang dilakukan untuk merayakan *Ceng Beng*. *Ceng Beng* adalah sembahyang kepada nenek moyang setiap tanggal tiga bulan tiga tahun Imlek. Pada bulan Agustus/September, sembahyang yang dilakukan biasanya disebut “Sembahyang Rebutan”. Sembahyang tersebut dilakukan untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal. Acara sembahyang biasanya disertai dengan makan siang bersama dan pembagian *angpao* (uang) untuk anak-anak yang berprestasi di sekolahnya. Kegiatan tersebut mencerminkan *Chinese Values* Melakukan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa dan *Chinese Values* Pengetahuan, mencapai pendidikan yang tinggi.

Selain kegiatan di atas, perkumpulan ini juga ikut membantu mengurus acara pernikahan dan acara pemakaman dari anggotanya. Bersama perkumpulan lain yang berasal dari suku yang sama, mereka melakukan berbagai kegiatan sosial bersama. Misalnya memberi bantuan berupa santunan kepada para manula, donor darah, pengobatan gratis, dan masih banyak lagi. Hal tersebut mencerminkan *Chinese Values* Baik hati, mengasihi, suka menolong orang yang membutuhkan, memaafkan; Kesungguhan, tulus hati; dan Menghargai persahabatan, akrab, dekat. Ada juga kegiatan berupa arisan dimana setiap enam bulan sekali semua marga dari suku yang sama berkumpul. Dalam acara tersebut ditampilkan kesenian-kesenian dari Tiongkok seperti nyanyian dan tarian. Selain itu, perkumpulan-perkumpulan tersebut melakukan berbagai perayaan bersama-sama seperti Imlek dan perayaan Kue Bulan. Perkumpulan ini juga turut serta mendirikan tempat les/kursus bahasa mandarin, menari, olahraga, dan bela diri dari Tiongkok. Hal tersebut mencerminkan *Chinese Values* Konservatif, memegang teguh tradisi Tionghoa dan Menghormati tradisi Tionghoa.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus Perkumpulan Tionghoa Marga “X”, tidak banyak anggota yang dengan sungguh-sungguh menjalankan tujuan dari perkumpulan tersebut. Sebagian diantaranya hanya ingin berkumpul dengan keluarga besar, menjalin relasi, memiliki identitas sebagai anggota dari suatu perkumpulan Tionghoa. Hal tersebut dapat terlihat dari saran anggota perkumpulan untuk mempersingkat jalannya upacara atau ritual (misalnya sembahyang dua kali dalam satu tahun) karena dirasa terlalu rumit atau tidak praktis. Jika upacara atau ritual tersebut dipersingkat, maka akan mengurangi

makna dari upacara atau ritual tersebut. Padahal Melakukan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa; Konservatif, memegang teguh tradisi Tionghoa; dan Menghormati tradisi Tionghoa merupakan bagian dari *Chinese Values* yang dihayati penting oleh pengurus Perkumpulan Tionghoa Marga “X”.

Perkumpulan ini memiliki pengurus yang bertugas untuk mempersiapkan dan mengatur kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Pengurus Perkumpulan Tionghoa Marga “X” terdiri dari 17 orang pria yang tinggal di Bandung. Sembilan diantaranya berada pada tahap perkembangan dewasa akhir dan delapan diantaranya berada pada tahap perkembangan dewasa madya (45-60 tahun). Anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” sendiri terdiri atas keturunan Tionghoa bermarga “X” yang tinggal di Bandung. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan diri pada anggota yang berada pada tahap perkembangan dewasa madya (45-60 tahun). Individu pada tahap perkembangan dewasa madya umumnya berada pada suatu titik dimana individu tersebut berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi berikutnya. Menurut **Erikson dalam Santrock (2005)**, individu dewasa madya berada pada fase *Generativity versus Stagnation* dimana mereka ingin melakukan sesuatu guna meninggalkan “warisan” untuk generasi berikutnya. Oleh karena itu individu dewasa madya memainkan peranan penting dalam hubungan antargenerasi (**Brody; Crosby & Ayers; Richards, Bengston, & Miller dalam Santrock, 2005**). Tercakup dalam pengertian tersebut, peristiwa-peristiwa dalam kehidupan memiliki peranan penting dalam pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

Pengurus menganggap anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” yang berada pada tahap dewasa madya kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perkumpulan tersebut. Hanya orang-orang yang menjadi pengurus saja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perkumpulan. Menurut pengurus perkumpulan, mayoritas anggota dewasa madya tidak mau aktif berpartisipasi karena ada hal-hal yang bertentangan dengan agama yang dianut oleh anggota tersebut. Selain itu, banyak juga anggota yang sudah tidak mengerti maksud atau makna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Padahal saat ini sangat dibutuhkan regenerasi dalam kepengurusan perkumpulan agar eksistensi perkumpulan ini dapat terus dipertahankan.

Berdasarkan survei awal kepada pengurus yang berada pada tahap dewasa madya, terdapat beberapa *Chinese Values* yang dianggap sangat penting. *Chinese Values* tersebut adalah Patuh, hormat, mengurus orang tua; mengabdikan kepada orang tua; Bekerja keras, rajin bekerja; Melakukan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa; Hemat; Tabah, tahan banting, ulet, punya daya tahan; Sabar; Kepercayaan, dapat dipercaya; Tahu malu; Mempunyai sopan santun/tata krama; Konservatif, memegang teguh tradisi Tionghoa; Menjaga keperawanan dan kesetiaan pada diri wanita, suci; dan Menghormati tradisi Tionghoa.

Perubahan-perubahan kebijakan sejak Orde Lama sampai sekarang, pengalaman masa-masa sulit sebagai etnis Tionghoa di Indonesia, dan pada akhirnya pengalaman masa kebebasan hidup sebagai etnis Tionghoa, mempengaruhi anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” secara langsung

maupun tidak langsung dalam menentukan pemaknaan *Chinese Values* mereka. Hal ini selanjutnya akan menentukan kecenderungan anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” untuk meneruskan atau tidak meneruskan *Chinese Values* pada generasi berikutnya.

Chinese Values pernah diteliti sebelumnya oleh Shelvy dan Ardi Agung Widjaja sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Berdasarkan hasil penelitian mereka, diperoleh saran untuk meneliti sampel dengan latar belakang yang lebih homogen untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Chinese Values*. Dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan politik yang terjadi di Indonesia khususnya di kota Bandung, kemudian permasalahan yang muncul pada Perkumpulan Tionghoa Marga “X”, dan saran dari peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Chinese Values* pada individu dewasa madya usia 45-60 tahun anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan melihat keadaan-keadaan yang telah diungkapkan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran *Chinese Values* pada individu dewasa madya usia 45-60 tahun anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kepentingan *Chinese Values* pada individu dewasa madya usia 45-60 tahun di Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Chinese Values* individu dewasa madya usia 45-60 tahun anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Chinese Values* tersebut.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- ◆ Untuk menambah pemahaman mengenai *Chinese Values* dalam bidang psikologi khususnya bagi Psikologi Lintas Budaya.
- ◆ Memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *Chinese Values*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- ◆ Memberi informasi bagi masyarakat keturunan Tionghoa khususnya individu dewasa madya keturunan Tionghoa mengenai *Chinese Values* sehingga bermanfaat untuk mengenal lebih dalam mengenai identitas diri dan mampu menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan budaya lain.

- ◆ Memberi sumbangan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang *Chinese Values* agar dapat memahami nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat keturunan Tionghoa sehingga dapat tercipta hubungan yang lebih baik di dalam masyarakat Indonesia.
- ◆ Memberi informasi kepada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung mengenai *Chinese Values* untuk menjadi masukan dalam merancang kegiatan-kegiatannya di kemudian hari dan dapat mempertahankan keberadaannya.

1.5. Kerangka Pikir

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, etnis, ras, dan agama dengan budayanya masing-masing. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis dari beragam etnis yang ada di Indonesia. Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok. Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan *Hokian*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>).

Etnis Tionghoa di Indonesia terdiri atas beberapa suku, tapi masyarakat pribumi mengenalinya dalam dua macam etnis Tionghoa yaitu, etnis Tionghoa *totok* dan etnis Tionghoa *peranakan*. Etnis Tionghoa *totok* cenderung mempertahankan kebiasaan, tradisi, menggunakan bahasa Tionghoa, menikah dengan pasangan dari etnis Tionghoa *totok*, dan lebih berorientasi pada tempat kelahiran orang tua mereka di Tiongkok. Etnis Tionghoa *peranakan* merupakan keturunan dari pernikahan orang etnis Tionghoa dengan pribumi. Mereka tidak

berbicara bahasa Tionghoa, mengubah keyakinan beragama, menikahi orang pribumi atau etnis Tionghoa *peranakan* lainnya, dan lebih berorientasi pada tempat kelahiran mereka di Indonesia.

Masyarakat etnis Tionghoa yang menetap di Indonesia, khususnya di kota Bandung sejak lahir telah mengalami berbagai kebijakan baik dalam hal sosial dan politik sejak jaman Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi. Masyarakat etnis Tionghoa yang telah melalui tiga Orde pemerintahan di Indonesia saat ini tengah berada pada tahap perkembangan dewasa madya (45-60 tahun). Demikian pula sebagian anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” yang tengah berada pada tahap perkembangan dewasa madya (45-60 tahun). Menurut **Erikson dalam Santrock (2005)**, mereka sedang berada pada fase Generativitas – Stagnasi (*Generativity versus Stagnation*). Generativitas mencakup rencana-rencana anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” atas apa yang mereka harap dapat dikerjakan guna meninggalkan “warisan” dirinya sendiri kepada generasi selanjutnya. Sebaliknya, stagnasi berkembang ketika anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” merasa bahwa mereka tidak melakukan apa-apa bagi generasi berikutnya.

Orang dewasa madya mengembangkan generativitas dengan beberapa cara yang berbeda (**Kotre, 1984 dalam Santrock, 2005**). Salah satunya adalah generativitas kultural yaitu, orang dewasa madya menciptakan, merenovasi, atau memelihara aspek tertentu dari budaya turun-temurun agar dapat diwariskan kepada generasi-generasi penerusnya. Dalam hal ini, objek generatif itu adalah kebudayaan etnik itu sendiri (**Santrock, 2005**). Sama halnya dengan tujuan

Perkumpulan Tionghoa Marga “X” yaitu, ingin membangkitkan dan melestarikan kebudayaan Tionghoa. Pada kenyataannya tidak banyak anggota yang dengan sungguh-sungguh menjalankan tujuan tersebut karena banyak diantara mereka yang sudah tidak mengenal tradisi, upacara atau ritual sesuai tradisi Tionghoa dan tidak memahami bahasa Tionghoa. Hal ini tentu saja mempengaruhi *Chinese Values* pada diri mereka mengenai hal-hal apa saja yang masih dianggap penting atau tidak penting untuk diteruskan atau diwariskan pada generasi berikutnya.

Menurut **Rokeach** *value* adalah keyakinan (*belief*) yang bertahan yang mendasari cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal, yang secara pribadi lebih disukai dan dianggap penting. *Chinese Values* adalah keyakinan (*belief*) yang bertahan yang mendasari cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal, yang secara pribadi lebih disukai dan dianggap penting oleh etnis Tionghoa.

Chinese Values Survey (CVS) diteliti pertama kali oleh **Charles Morris (1948)** kemudian dikembangkan oleh **Michael Harris Bond** dan peneliti lain secara kolektif untuk memperlihatkan *values* dasar yang ada pada etnis Tionghoa. Tujuan dikembangkannya *Chinese Values Survey (CVS)* adalah untuk menciptakan instrumen yang membuka jalan mengenai dasar cara pandang orang etnis Tionghoa (http://rspu.edu.ru/projects/cultural_values.htm). *Chinese Values Survey (CVS)* merupakan penghubung kebudayaan Tionghoa yang merupakan respon dari kebutuhan untuk mengukur dan mengevaluasi *value* budaya dengan setting *value system* sosial Tionghoa yang berasal dari etos *Confucian*.

Chinese Values Survey (CVS) terdiri atas 40 pernyataan *value* seperti Patuh, hormat, mengurus orang tua; mengabdikan pada orang tua; Bertoleransi terhadap orang lain; Melakukan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa; Pengetahuan, mencapai pendidikan yang tinggi; Merasa kebudayaan sendiri (Tionghoa) sebagai yang lebih unggul; Mempunyai sopan santun/tata krama.

Keempat puluh *Chinese Values* tersebut akan diorganisasikan oleh anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” dalam sebuah *value system*. *Value system* merupakan organisasi dari *beliefs* anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” pada suatu kontinum berdasarkan derajat kepentingannya secara relatif. *Chinese Values* mempunyai karakteristik yang relatif stabil, namun *Chinese Values* juga dapat berubah dalam derajat kepentingannya akibat perubahan budaya, masyarakat, dan pengalaman pribadi anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”.

Chinese Values pada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” diwariskan berdasarkan *Cultural Transmission* yang terdiri atas *vertical transmission* (orang tua), *oblique transmission* (orang dewasa lain), dan *horizontal transmission* (teman sebaya). Transmisi tersebut ada yang berasal dari budaya sendiri (enkulturasi) dan ada yang berasal dari budaya lain (akulturasi) yang disebabkan adanya interaksi dengan budaya lain. Enkulturasi adalah suatu perubahan *values*, gaya hidup, dan bahasa yang merupakan hasil kontak langsung individu dengan budaya asli yang berlangsung secara berkesinambungan. Sedangkan akulturasi adalah suatu perubahan *values*, gaya hidup, dan bahasa yang merupakan hasil dari kontak langsung individu dengan budaya lain yang bukan budaya asli yang berlangsung secara berkesinambungan (**Herkovitz dalam Ward, 2001**).

Pada *vertical transmission*, orang tua dari anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” mewariskan *cultural values, skills, beliefs*, dan *motives* kepada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” baik secara langsung melalui proses belajar, maupun secara tidak langsung melalui pengamatan yang dilakukan oleh anak (dalam hal ini adalah anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”). Proses *vertical transmission* yang dialami anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan dan peraturan di masa Orde Baru yang mengakibatkan orang tua anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” tidak dapat atau sulit untuk mewariskan *value* tertentu kepada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”. Misalnya salah satu *Chinese Values* yaitu, Melakukan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa yang diajarkan sejak masih kecil agar anak-anak mampu melakukan dan memahami makna dari ritual atau upacara tersebut. Dikeluarkannya peraturan yang melarang etnis Tionghoa untuk melakukan tradisi sebagaimana budaya leluhurnya dapat mempersulit orang tua anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” untuk mengajarkan ritual sosial, keagamaan, upacara sesuai tradisi Tionghoa. Akibatnya tidak sedikit anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” yang saat ini kurang memahami tentang jalannya dan atau makna dari ritual atau upacara tradisi Tionghoa.

Pada *oblique transmission*, anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” berinteraksi dengan orang dewasa lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, guru, dosen, atasan dan juga dengan institusi-institusi seperti sekolah, media massa yang berasal dari budaya yang sama dan budaya lain. Anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” berhubungan dengan orang etnis Tionghoa dan juga orang

dari budaya lain seperti Sunda, Jawa, Batak, dan masih banyak lagi. Jika *oblique transmission* terjadi dengan budaya yang sama, maka dapat memperkuat *Chinese Values* dalam dirinya. Jika *oblique transmission* terjadi dengan budaya lain dan tidak sejalan dengan *Chinese Values*, maka dapat memperlemah *Chinese Values* pada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”. *Oblique transmission* yang berasal dari budaya lain juga dipengaruhi oleh kebijakan dan peraturan dari Pemerintah Indonesia. Misalnya saja Kebijakan Tiga Pilar yang ketiga, yaitu kebijakan terhadap media massa yang ditandai dengan penutupan redaksi majalah dan koran berbahasa Tionghoa yang menyebabkan putusya hubungan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dengan masyarakat etnis Tionghoa di Tiongkok. Seperti kata pepatah “Tak kenal, maka tak sayang.” Putusnya hubungan tersebut dapat memperlemah *Chinese Values* Cinta kepada tanah leluhur (Tiongkok) pada etnis Tionghoa, khususnya anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”.

Pada *horizontal transmission*, anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang berasal dari budaya yang sama dan budaya lain. Transmisi dari teman sebaya yang berasal dari budaya yang sama dapat memperkuat *Chinese Values* pada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”. Transmisi dari teman sebaya yang berasal dari budaya lain dan tidak sejalan dengan *Chinese Values*, maka dapat memperlemah *Chinese Values* pada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”. *Horizontal transmission* yang berasal dari budaya lain juga dipengaruhi oleh kebijakan dan peraturan dari Pemerintah Indonesia. Anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” yang memiliki teman

sebaya dari budaya lain tidak dapat menjalankan *Chinese Values* yaitu, Konservatif, memegang teguh tradisi Tionghoa dengan sepenuhnya. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Orde Baru menerapkan pembauran terhadap etnis Tionghoa. Jika anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” ingin diterima oleh teman sebaya dari budaya lain, maka anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” harus “melepaskan” tradisi Tionghoa dan membaur dengan budaya lain tersebut.

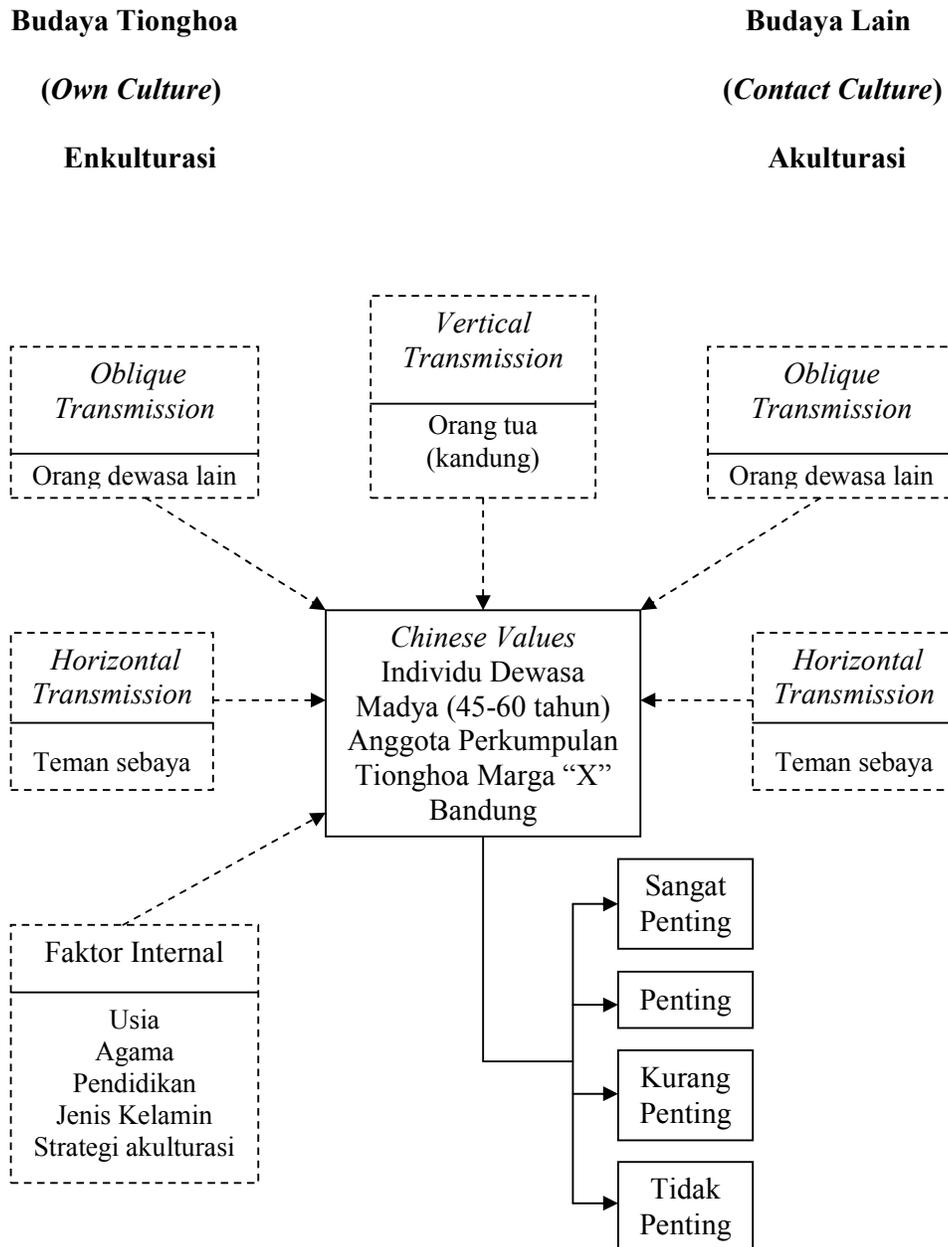
Chinese Values pada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti usia, agama, pendidikan, jenis kelamin, dan strategi akulturasi yang digunakan oleh anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X”. Anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” yang saat ini berusia 45-60 tahun telah mengalami berbagai peristiwa kehidupan yang dapat mempengaruhi derajat *Chinese Values* dalam dirinya. Dengan usianya saat ini, *Chinese Values* dalam dirinya sudah lebih stabil dan menetap jika dibandingkan dengan orang-orang yang usianya lebih muda. Penelitian yang dilakukan oleh **Roccas & Schwartz, 1997; Schwartz & Husmans, 1995** menyebutkan bahwa agama turut berperan dalam pembentukan *values* (**Berry, dkk, 1999**). Anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” yang menganut agama tertentu biasanya tidak lagi menjalankan upacara atau ritual sesuai tradisi Tionghoa. Ini dikarenakan upacara atau ritual tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Schwartz (1992) menyebutkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima perubahan di lingkungannya. Anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” dengan latar

belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima perubahan di lingkungannya. Oleh karena itu perubahan *Chinese Values* dalam dirinya akan cenderung lebih besar jika dibandingkan Anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Perbedaan pengalaman sosial antara pria dan wanita juga dapat menunjukkan perbedaan derajat *Chinese Values* tertentu (Berry, 1997). Kedudukan wanita pada etnis Tionghoa pada jaman dahulu adalah sangat rendah. Setelah wanita menikah, mereka harus tunduk kepada suami dan mertua mereka. Mereka tidak memiliki kehidupan di luar rumah. Keadaan seperti itu pada jaman sekarang sudah ditinggalkan. Wanita dapat memasuki perkumpulan-perkumpulan, sekolah tinggi, dan membantu suaminya dalam hal ekonomi (Koentjaraningrat, 1993). Walaupun demikian, hanya pria yang dapat meneruskan marga keluarga dan dalam keluarga inti yang memegang peranan penting adalah ayah dan anak laki-lakinya. Oleh karena itu kelahiran anak laki-laki masih lebih diharapkan daripada anak perempuan.

Strategi akulturasi yang dapat digunakan oleh anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” terbagi menjadi empat yaitu, asimilasi, integrasi, separasi, dan marjinalisasi. Asimilasi terjadi ketika anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” tidak ingin memelihara budaya asli dan jati dirinya serta melakukan interaksi sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan budaya penduduk setempat. Integrasi terjadi ketika anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” mempertahankan budaya aslinya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Separasi terjadi ketika munculnya suatu keinginan pada anggota Perkumpulan

Tionghoa Marga “X” untuk menghindari interaksi dengan penduduk setempat dan cenderung mempertahankan budaya aslinya. Marjinalisasi terjadi ketika anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” kehilangan budaya yang menjadi sandaran sehingga kehilangan identitas budayanya. Strategi akulturasi yang digunakan akan menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap *Chinese Values*. Jika anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” menggunakan strategi akulturasi asimilasi atau marjinalisasi, maka *Chinese Values* dapat melemah. Jika anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” menggunakan strategi akulturasi integrasi atau separasi, maka *Chinese Values* pada anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” dapat menetap dan menguat (**Berry, dkk., 1999**).



1.1. Skema Kerangka Pikir Pembentukan *Chinese Values*

1.6. Asumsi

- *Chinese Values* pada individu dewasa madya (45-60 tahun) anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung terbentuk melalui proses enkulturasi dan akulturasi.
- Faktor-faktor internal seperti usia, agama, pendidikan, jenis kelamin, dan strategi akulturasi turut mempengaruhi proses terbentuknya *Chinese Values* pada individu dewasa madya (45-60 tahun) anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung.
- Kebijakan pemerintah (Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi) turut mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese Values* individu dewasa madya keturunan Tionghoa (45-60 tahun) di Perkumpulan Marga “X” Bandung melalui proses *Vertical Transmission* dan proses akulturasi (*Oblique Transmission* dan *Horizontal Transmission*).
- *Chinese Values* pada individu dewasa madya (45-60 tahun) anggota Perkumpulan Tionghoa Marga “X” Bandung dihayati dalam derajat kepentingan yang bervariasi.